

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia 5-6 tahun merupakan suatu masa dimana seorang anak ingin mencoba berbagai hal. Pemberian stimulasi sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena masa ini merupakan suatu masa dimana anak mampu menerima berbagai hal yang diberikan oleh orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Pemberian stimulasi yang tepat akan memudahkan anak-anak untuk merekam berbagai hal di dalam otak dengan menggunakan berbagai inderanya. Banyak stimulasi yang dapat dikembangkan untuk anak.

Menurut Wiyani (2016:1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya. Maka dari itu pendidikan anak usia dini dapat disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi anak

dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh sebab itu, kebutuhan anak usia dini dalam mendapatkan pembelajaran yang lebih mudah maka guru diharapkan menyiapkan media sesuai dengan kebutuhan anak.

Salah satunya adalah pengembangan media pembelajaran yang digunakan sebagai alat yang mampu memberikan informasi tentang materi yang diajarkan untuk membantu anak menuju perkembangan yang lebih optimal. Media pembelajaran merupakan sarana atau prasarana yang di pergunakan untuk membantu tercapainya tujuan suatu pembelajaran dan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Media pembelajaran diterapkan agar dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas anak sehingga anak menjadi lebih termotivasi dalam belajar .

Menurut Mursid (2018:20) terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada anak usia dini, sebagai berikut diantaranya adalah 1) anak sebagai pembelajar aktif yaitu pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. 2) anak belajar melalui sensori dan panca indera artinya anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya dan pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya. 3) anak membangun pengetahuan sendiri yaitu sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. 4)

anak belajar dari lingkungan artinya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.. 5) anak berpikir melalui benda konkret yaitu dalam konsep ini anak harus di berikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh.

Dengan demikian, media pembelajaran pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, secara khusus media pembelajaran sebagai metode, alat, teknik atau cara yang digunakan dengan tujuan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaktif antara guru dan anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pada anak usia dini ini didasarkan pada perkembangan aspek-aspek yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik/Kerja, dan seni. Aspek–aspek tersebut harus dikembangkan oleh pendidik kepada anak usia dini agar anak didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu aspek perkembangan sosial yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi lingkungan sekitarnya. Aspek yang perlu dikembangkan dalam diri seorang anak adalah aspek sosial. Dimana anak akan menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Membentuk sikap sosial pada anak tidaklah semudah yang dibayangkan, banyak anak masih memiliki sikap individualisme seperti mau menang sendiri, tidak mau berbaur, tidak mau berbagi dan tidak mau menolong yang ada pada diri mereka pada saat mulai belajar di taman kanak-kanak. Sikap sosial mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia begitu juga anak-anak. Karena kita pasti melakukan kegiatan yang memerlukan sikap sosial dalam pelaksanaannya. Mengingat hal – hal tersebut di atas sikap sosial penting untuk ditingkatkan terutama di mulai sejak anak usia dini.

Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Hildayani dkk, 2011). Dalam bersosialisasi kita perlu menanamkan Kemampuan kerjasama bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak.

Anak ditakdirkan lahir dengan potensi mampu berkembang secara baik, tapi anak tak dapat menjalani perkembangan apabila tanpa bantuan, karenanya anak memerlukan orang lain atau anak perlu bersosialisasi dengan lingkungan dimana anak tersebut berada. Sosialisasi adalah proses penyesuaian diri anak terhadap kebiasaan, dan cara hidup dilingkungannya. Perkembangan sosial anak usia dini tidak selamanya stabil, karenanya perlu ada pembimbingan dari orang atau guru ketika anak telah masuk ke dalam lingkungan pendidikan. Seorang anak dapat bersikap dan berperilaku baik tergantung pada pengalaman belajar anak berinteraksi dengan orang lain selama tahun-tahun pertama kehidupannya.

Mengingat anak memiliki sifat ingin menang sendiri, maka perlu suatu proses pembelajaran untuk meminimalisir sifat egosentris tersebut sehingga anak menjadi makhluk sosial. Semua itu akan terjadi apabila anak di berikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak akan menjadi individu yang mampu bermasyarakat apabila anak belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, dan mengembangkan sikap / tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada dimasyarakat. Sehingga anak akan menjadi pribadi yang tidak memandang orang lain berdasarkan pandangannya sendiri.

Namun ia akan memandang dirinya berdasarkan pendapat dari orang lain sehingga anak memiliki perilaku sosial yang baik. Pada saat seorang anak memasuki lingkungan pendidikan, maka ia akan bergabung dengan teman sebaya yang akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan aspek sosialnya. Karena dengan teman sebaya anak akan belajar bersama dengan orang lain, akan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok, hal ini akan membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai sosial yang diperolehnya dari lingkungan keluarga.

Di lingkungan pendidikan sekolah anak akan bergaul aktif dengan temannya, akan belajar mengikuti aturan main bersama, bekerja sama dengan teman, belajar berbagi dan bertenggang rasa serta memiliki empati. Agar terbentuk sikap sosial maka perlu orang yang dapat membantu perkembangan aspek sosial anak tersebut. Dalam lingkungan keluarga orang tua yang akan berperan dalam melatih anak untuk dapat berinteraksi sosial dan di sekolah guru yang berperan dalam mendampingi anak agar perilaku sosial anak

dapat berkembang dengan baik dan sesuai harapan lingkungannya.

Menurut Syamsudin (dalam Nugraha, 2004:1.13) mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Sedangkan menurut Loree (dalam Nugraha, 2004:1:13) sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekana-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya sertabelajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi sangat penting diterapkan atau diajarkan kepada anak usia dini agar melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama dalam hal bekerjasama karena kita adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan harus berdampingan.

Salah satu sikap atau perilaku sosial yang harus dibentuk pada diri seorang anak adalah sikap kerjasama dengan orang lain dan lingkungannya. Apabila anak mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, maka anak tersebut tidak akan memandang orang lain berdasarkan pandangannya sendiri. Namun ia akan memandang segala sesuatu berdasarkan pandangan orang lain.

Bekerjasama (kooperatif) yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang sifatnya kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan. Berkaitan dengan Kooperatif, *Richard M. Felder and Rebecca Brent (2013)* mengemukakan bahwa “*Cooperative is an approach to groupwork that the occurrence of those unpleasant situations and maximizes the learning and satisfaction that result from working on team.*” Kooperatif merupakan sebuah pendekatan untuk tugas

kelompok sehingga terjadi kegiatan yang menyenangkan dengan memaksimalkan pembelajaran bekerja dalam tim.

Widiastuti (2013:23) mengemukakan bahwa “Kerjasama dapat dikatakan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan sama saling berinteraksi dalam kinerja membentuk suatu kolaborasi usaha pada setiap anggota kelompok sesuai peran masing-masing”.

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014:164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Tujuan kerjasama menurut Funali (2014: 60-61) yaitu: (1) dalam memaksimalkan proses kerjasama yang terjadi secara alamiah antar peserta didik, (2) menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (3) mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, (4) mendorong eksplorasi bahan pengajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang, (5) menghargai pentingnya konteks sosial, (6) menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai diantara peserta didik ataupun diantara peserta didik dengan guru, (7) serta membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bekerjasama menyangkut unsur anggota kelompok, peran, tugas dan tujuan. Jadi

Bekerjasama merupakan suatu proses melakukan sesuatu secara bersama-sama baik itu belajar maupun bermain untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan tujuan yang sama pula.

Kemampuan bekerjasama sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini agar anak menjadi individu yang mampu bersosialisasi, berinteraksi, memiliki rasa toleran, menghargai, berbagi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Untuk itu orang tua dan orang dewasa di sekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mempersiapkan anak memasuki lingkungan yang baru.

Pada Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa kemampuan bekerjasama termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yang terlihat dalam bentuk bersikap kooperatif dengan teman; mentaati aturan kelas, bertanggungjawab; bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya, berbagi dengan orang lain; menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain; menggunakan cara yang diterima sosial untuk menyelesaikan masalah; dan menunjukkan sikap toleran.

Agar dapat diketahui dengan jelas bentuk kerjasama yang akan di tingkatkan pada Anak, perlu ditentukan secara rinci indikator bekerjasama tersebut. Beberapa indikator bekerjasama diantaranya adalah menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (2012:23) bahwa indikator bekerjasama antara lain adalah: (1) Setiap anak mau bergabung bersama kelompoknya; (2) Senang bekerjasama dengan temannya; (3) Senang menolong dan membantu temannya; (4) Senang

memberi dukungan pada temannya dan (5) Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Suci Widianingsih (2013:5) mengemukakan bahwa: Indikator bekerjasama mencakup tolong menolong dan gotong royong. Dalam kegiatan bermain balok bekerjasama menyangkut tolong menolong sesama kelompok dalam menyusun balok menjadi bangunan sebagai hasil karya kelompok, memberikan bentuk balok yang dibutuhkan anggota kelompok, tolong menolong merapikan susunan balok yang jatuh, dan menjalin kerjasama antara anggota kelompok sehingga hasil karya yang dibuat anak selesai dengan tepat waktu.

Selain menstimulasi aspek sosial emosional yaitu Kerjasama , terdapat aspek lain yaitu dapat menstimulasi kognitif anak. Dengan bermain balok anak mampu menyebutkan bentuk-bentuk dan mampu mengelompokkan bentuk benda berdasarkan ukuran bentuk serta mengenal bentuk geometri dan dapat melatih kreativitas anak.

Menurut wiyani (2013:71-72) Kognitif merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak yang dapat memudahkan untuk mengetahui pengetahuan luas sehingga anak mampu melakukan interaksi dengan masyarakat maupun lingkungan sehari-hari. Perkembangan kognitif sebuah teori yang dibuat oleh Jean Piaget yang menjelaskan bahwa kognitif merupakan dasar anak dalam menggunakan kemampuan berpikir.

(Darsinah, 2011:13) menyatakan bahwa “kognitif dapat dikatakan sebagai sebuah proses dalam berpikir yang bertujuan untuk tingkat kemampuan seseorang yang mana akan dapat menghubungkan serta dapat menilai sebuah peristiwa “.

Menurut Piaget (Mutiah, 2010:101) “anak menjalani tahapan perkembangan kognitif sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa”.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa Kemampuan pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak, agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikannya dan pengetahuan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 5-6 tahun, pada aspek Kognitif (Belajar dan Pemecahan Masalah) tingkat pencapaian perkembangan yaitu menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru merupakan salah satu hal yang harus dicapai anak.

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan tersebut anak diharuskan memiliki kreativitas pencapaian perkembangan tersebut anak diharuskan memiliki kreativitas, dalam menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru dimana pengertian kreativitas anak pada dasarnya yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Susanto (2011:112) yaitu :”Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Munandar (2009:37) mengatakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide baru yang ada dalam dirinya sendiri.” Anak memiliki kemampuan kreatif dalam dirinya yang perlu dikembangkan secara optimal dengan memberikan berbagai macam stimulus. kemampuan kreatif dalam diri anak tidak akan berkembang apabila kemampuan tersebut tidak pernah distimulus.

Menurut Supriadi dalam Rahmawati dan Kurniati (2010:13) mengatakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.” Anak yang kreatif bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga dapat memperbarui apa yang telah ada dengan ide yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan atau karya nyata yang tidak pernah ada sebelumnya atau yang ada kemudian dikreasikan menjadi hal yang baru dan dapat diterapkan dalam memecahkan masalah.

Anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas mempunyai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak kreatif juga cukup mandiri dalam berbagai hal dan mereka juga memiliki kepercayaan diri yang baik. Mereka tidak takut melakukan kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka kepada orang lain walaupun pendapat itu tidak disetujui oleh orang lain. Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka. Kegagalan yang mereka alami tidak membuat mereka berhenti sampai disitu dan justru

membuat mereka semakin ingin tahu bagaimana cara mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini dapat distimulasi dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan penggunaan media balok. Salah satu media yang biasa digunakan pada taman kanak-kanak untuk merangsang perkembangan anak adalah media balok. Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos dan digunakan untuk membuat berbagai konstruksi. Penggunaan media balok dapat membuat anak menciptakan sesuatu yang baru, hal ini tergantung pada kemampuan anak untuk mendapatkan pengetahuan yang sudah ia terima kemudian ia tuangkan dalam balok tersebut sehingga anak dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Penggunaan media balok melatih anak untuk berimajinasi dan berpikir agar menjadi sebuah bentuk tertentu. Penggunaan media balok diawali dengan anak membawa balok, menumpuk balok, kemudian anak mulai menghubungkan balok dan membentuk suatu bangunan yang jelas terlihat. Kreativitas anak akan dilihat melalui kegiatan membuat rumah, pagar dan menara dari balok tersebut dengan menilai aspek anak dalam memilih warna, bentuk, jumlah dan tata ruang balok. Pada proses ini anak harus diberikan kebebasan dalam menentukan apa yang ingin mereka buat dan memberikan mereka waktu untuk berkreasi sesuai imajinasinya.

Anak dapat berimajinasi dan berpikir tentang objek apa yang akan dibuat anak, semakin unik ide yang dimiliki anak, maka semakin kreatif anak dalam berkreasi membentuk suatu bangunan dari balok.

Penulis menerapkan media permainan balok dalam pembelajaran agar anak dapat membangun kerjasama yang kuat antar teman. Di TK AR-

ROUDLOH dusun pengaron desa pengumbulanadi kec. Tikung dalam kerjasama anak masih banyak yang kurang. Hal ini ditunjukkan dari sikap mereka yang masih memiliki sikap egosentris yang tinggi misalnya pada saat pembelajaran guru membagi kelompok lalu anak berebut satu sama lain sehingga tidak mau bekerjasama dengan kelompok. Oleh karena itu penulis menggunakan permainan kotak balok sebagai media yang digunakan agar dapat meningkatkan kerjasama anak. Dari 20 anak, 17 siswa masih belum menunjukkan sikap kerjasama. Oleh sebab itu, penulis menggunakan bermain balok sebagai salah satu media untuk melatih anak dalam kemampuan kerjasamanya. Bagi anak bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada dengan dirinya (*inhernt*) dan sudah terjadi secara alamiah. Karena melalui bermain seorang anak dapat memenuhi kebutuhan dan dorongan dari dalam dirinya yang tidak terpuaskan dalam kehidupan nyata.

Permainan balok melalui kelompok akan membelajarkan anak bagaimana ia harus bersikap dan bertingkah laku agar dapat bekerjasama dengan teman-temannya, bersikap jujur, ksatria, murah hati, pemaaf, dan lain- lain. Sebagai contoh anak di ajak bermain bersama dengan media permainan balok. Sebelum anak bermain maka mereka akan dibagi dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Dalam satu kelompok terdiri dari 4 orang atau 5 orang anak. Kemudian guru memberi perintah kepada anak dalam setiap kelompok untuk membentuk sebuah bangunan. Dengan perintah tersebut guru akan melihat perkembangan sikap serta perilaku dari setiap anak.

Jika hal tersebut dibiarkan maka anak akan tersisih dari lingkungan sosialnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap kerjasama pada anak antara lain dengan cara bermain

asosiatif, dan bermain kelompok. Namun hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak. Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan kerjasama tersebut dengan permainan balok.

Dalam kegiatan pembelajaran, mereka belum mau untuk menerima teman mereka sebagai rekan dalam belajar. Mereka seakan sibuk sendiri dengan pembelajaran yang sebenarnya lebih baik apabila dilakukan secara berkelompok seperti bermain balok kayu untuk membentuk bangunan. Pada awal pembelajaran bermain balok kayu, mereka memilih balok yang mereka sukai sendiri tanpa mempedulikan kondisi teman lainnya yang belum mendapatkan balok kayu yang sesuai. Begitu juga halnya dalam kegiatan bermain di sekolah. Mereka lebih memilih bermain sendiri atau tanpa teman daripada bermain secara kelompok.

Sehubungan dengan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh permainan kotak balok terhadap kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun di TK AR-ROUDLOH desa pengumbulanadi kec. Tikung kab. Lamongan.

B. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Fokus pembahasan adalah pada kegiatan permainan kotak balok terhadap kemampuan Kerjasama pada anak usia 5-6 tahun di TK AR-ROUDLOH
- b. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun di TK AR-ROUDLOH

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam peneliti ini dibatasi pada masalah pengaruh variabel bebas (kotak balok) terhadap variabel terikat (kemampuan Kerjasama).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh permainan kotak balok terhadap kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun di TK AR-ROUDLOH ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan kotak balok terhadap kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun di TK AR-ROUDLOH .

E. Variabel Penelitian

Terdapat variabel terikat dan variabel bebas .

Variabel X adalah kotak balok

Menurut Mulyadi bermain balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, dimana anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang disediakan. Hal itu juga senada dengan pendapat Chandra mengatakan bermain balok adalah kemampuan dalam mengonstruksi struktur yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan ide-ide kreatif.

Variabel Y adalah kemampuan Kerjasama

Landsberger (2011:13) kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggotaanggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis pengamatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Selain itu sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak didik

- 1) Membantu anak untuk mengenal, menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, khususnya mengenai konsep kerjasama
- 2) Memberikan motivasi pada anak didik, sehingga membangkitkan semangat anak untuk mengenal dan memahami bentuk-bentuk geometri dan kerjasama
- 3) Selain meningkatkan kognitif anak, permainan kotak balok ini juga dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dan juga kreatifitas anak.

b. Bagi guru

- 1) Memudahkan guru untuk melatih keterampilan dan kesabaran dalam mengajarkan pembelajaran mengenai pengenalan bentuk geometri pada anak
- 2) Guru dapat mengenalkan arti Kerjasama dengan menggunakan permainan kotak balok dalam pembelajaran.
- 3) Membangkitkan kreativitas guru dalam menerapkan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi sekolah
 - 1) Kegiatan pembelajaran dapat mengenalkan arti kerjasama melalui media pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.
 - 2) Sekolah akan mampu mengembangkan permainan kotak balok yang akan menarik minat anak.